

KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP WARIA

Firman Arfanda, S.ST

Mahasiswa Pascasarjana Sosiologi dan Dosen Sosiologi.
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
email: firmanarfanda@ymail.com

Dr. Sakaria, M.Si

Mahasiswa Pascasarjana Sosiologi dan Dosen Sosiologi.
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
email: sakaria_anwar_ipb@yahoo.com

ABSTRAK

Waria adalah kaum marjinal yang mendapat tekanan secara struktur dan kultur. Waria sering dikucilkan bahkan mendapat perlakuan diskriminatif. Melakukan kajian tentang sikap masyarakat terhadap waria menjadi sangat penting melihat fenomena ini. Kajian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai sikap masyarakat terhadap waria dilihat dari aspek pengetahuan, perasaan, dan sikap terhadap waria menurut kecenderungan perilaku dan harapan-harapan masyarakat. Penulisan ini menggunakan metode deskriptif dengan studi wacana yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai sikap masyarakat terhadap waria. Hasil analisis menunjukkan bahwa dominan masyarakat tidak mengetahui tentang apa dan bagaimana waria itu. Selanjutnya dominan masyarakat merasa bahwa nilai yang dianutnya bertentangan dengan keberadaan waria di tengah-tengah masyarakat. Dan yang lebih ekstrim adalah bahwa masyarakat cenderung menjauhi waria kecuali jika memiliki kepentingan yang terkait dengan keberadaan dari seorang waria tersebut. Hal yang demikian itulah yang kemudian mengkonstruksi pemikiran masyarakat mengenai waria yang lebih cenderung memberi label negatif terhadap kaum waria.

Kata Kunci : Waria, Sikap, Konstruksi Sosial dan Masyarakat

ABSTRACT

Transvestites are marginalized, under pressure in the structure and culture. Transvestites are often ostracized even got a discriminatory treatment. Conduct a study on public attitudes towards transgender becomes very important seeing this phenomenon. This study aimed to get a picture of public attitudes towards transgender seen from the aspect of knowledge, feelings, and attitudes towards transsexuals according to the tendency of behavior and expectations of society. The writing is descriptive method with the study of discourse that aims to describe, summarize the various attitudes towards transsexuals. The analysis showed that the dominant society does not know about what and how transvestites. Furthermore, the dominant community feel that contrary to the values espoused keberadaan transvestites in the midst of society. And the lebih extreme is that people tend to stay away from transvestites unless it has the benefit associated with the presence of a transvestite. It is thus that are then construct thinking about transsexual people are more likely to give a negative label to transgender.

Key words: Transvestite, Attitude, Social Konstruktion and Society

1. PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Indonesia selama ini hanya dikenal dua kategori jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Keduanya dikonstruksi pada posisinya masing-masing dan tidak boleh ada

yang saling bertukar. Laki-laki dengan kemaskulinannya dan perempuan dengan kefeminimannya serta keduanya diposisikan untuk berpasangan. Tidak ada tempat untuk laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan dan demikian pula laki-laki dengan identitas penampilan perempuan atau sebaliknya. Masyarakat terkadang menganggap hal tersebut adalah keabnormalan yang dianggap berada diluar pola pengaturan yang sudah baku.

Sebenarnya normalitas dan abnormalitas itu masih samar-samar batasnya. Kebiasaan dan sikap hidup yang dirasakan sebagai sesuatu yang normal oleh suatu kelompok, terkadang dianggap abnormal oleh kelompok masyarakat lainnya. Menurut Ruth Benedict penggolongan kepribadian “normal” dan “abnormal” berhubungan erat dengan perumusan konfigurasi atau pola kebudayaan dari suatu masyarakat. Hal tersebut kemungkinan besar tidak berlaku jika keabnormalan tersebut sudah sangat mencolok dan sangat berbeda dengan tingkah laku normal pada umumnya atau masyarakat dominan berbuat demikian, maka biasanya langsung dinyatakan sebagai abnormal.

Indonesia termasuk salah satu negara dengan jumlah waria yang besar. Menurut data statistik yang dimiliki Persatuan Waria Republik Indonesia, jumlah waria yang terdata dan memiliki Kartu Tanda Penduduk mencapai 3.887.000 jiwa pada tahun 2007. Saat ini menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia bahwa belum adanya data yang akurat dan mutakhir tentang gambaran atau profil waria. Hal ini menyebabkan sulit merumuskan kebijakan dan program, serta rencana kerja bagi lembaga atau instansi terkait melaksanakan koordinasi secara terpadu.

Jumlah waria di Indonesia termasuk di Sulawesi Selatan terbilang cukup banyak. Perkiraan tersebut didasarkan atas informasi dari salah satu waria yang sering berada di lokasi tempat dia mangkal selama ini. Selain itu, bukti lain yang mendukung bertambahnya jumlah waria yaitu adanya festival waria yang beberapa tahun ini dilaksanakan. Tidak hanya itu, beberapa tahun belakangan sudah ada tempat yang sering dijadikan “tempat nongkrong” waria.

Masyarakat pada umumnya yang memiliki struktur normatif seperti ‘yang dianggap baik’, ‘yang dianggap seharusnya’ dan ‘yang menyangkut kepercayaan’. Stigma masyarakat tentang waria sudah menyalahi normatif yang ada yaitu ‘yang dianggap seharusnya’. Seorang laki-laki seharusnya menjadi laki-laki dengan kemaskulinannya dan perempuan seharusnya menjadi perempuan dengan kefeminimannya serta keduanya diposisikan untuk berpasangan. Menyangkut hal tersebut dalam kehidupan ekonomi, sosial, politik, budaya dan hukum, waria terkadang mendapat perlakuan tidak adil seperti pengucilan dari masyarakat atau sulitnya mengakses lapangan kerja dalam sektor formal. Hal ini jelas berbeda dengan apa yang terkandung dalam UUD 45 yang menyebutkan beberapa hak warga negara terkait dengan hak asasi manusia yaitu :

- 1) Pasal 28D ayat (1) UUD 45 amandemen kedua: ”Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama dihadapan hukum”.
- 2) Pasal 28D ayat (2) UUD 45 amandemen kedua:” Setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja.”
- 3) Pasal 28D ayat (3) UUD 45 amandemen kedua:” Setiap warga negara berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam pemerintahan.”

Umumnya normatif masyarakat sebagai pengatur hidup masyarakat, berkembang waria yang tidak bertindak, berbuat atau menentukan sikapnya yang seharusnya masyarakat harapkan. Waria adalah korban stigmatisasi. Waria adalah bagian dari yang lain (fisik,gender, dan presensi seksual), karena itu menyimpang dari apa yang seharusnya masyarakat harapkan dari nilai budaya, nilai hukum dan agama. Menurut aktivis LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender), Oetomo yang dikutip

dalam Kompas (2015), pandangan atau pendapat orang-orang di Indonesia terhadap homoseksual (itas) dan transgender (isme) sangat beragam. “Di satu sisi sudah ada kalangan yang dapat menerima sepenuhnya keberadaan LGBT, seperti kebanyakan aktivis HAM, aktivis HIV dan banyak pekerja media yang sekuler, maka dalam kenyataan sehari-hari, sebagian besar orang Indonesia dapat menerima orang yang mereka ketahui LGBT, terutama Transgender, seperti waria. Tapi, di sisi yang lain ada pula sebagian orang yang menentang (keras) keberadaan LGBT. Mereka itu, “Umumnya mencampurkan moralitas agamis yang konservatif, harfiah dan tidak humanis dengan pandangan budaya yang tidak ilmiah”.

Karenanya tidaklah mengherankan jika kemudian sebagian orang menunjukkan sikap berupa tanggapan negatif terhadap kehadiran LGBT, khususnya laki-laki gay dan waria. Tanggapan negatif itu berupa ketakutan, kebencian dan kemarahan terhadap kalangan LGBT. Transgender adalah orang-orang dengan perilaku yang berbeda dengan jenis kelamin mereka secara fisik, mereka itu adalah laki-laki yang berpenampilan perempuan yang dikenal sebagai waria. Ada pula yang mengidentifikasi dirinya sebagai heteroseksual, homoseksual dan biseksual. Bahkan, ada yang menganggap dirinya asexual. Bisa juga perempuan yang berpenampilan seperti laki-laki yang dikenal dengan istilah *tomboy*.

Beberapa daerah kehadiran waria merupakan bagian dari keseharian masyarakat, tapi di banyak daerah lain waria justru berhadapan dengan stigma (cap buruk) dan diskriminasi (perlakuan berbeda). Berbeda dengan gay dan lesbian yang tidak bisa diidentifikasi secara fisik luput dari stigma dan diskriminasi. Beberapa negara, seperti Eropa Barat, sudah mengizinkan pernikahan di kalangan gay dan lesbian. Negara-negara yang melegalkan pernikahan sesama jenis, yaitu: Belanda, Belgia, Spanyol, Kanada, Afrika Selatan, Norwegia, Swedia, Portugal, Islandia, Argentina, Meksiko, Uruguay, New Zeland dan Prancis.

Fobia terhadap LGBT muncul karena pandangan dan sikap yang berawal dari ketidakmampuan sebagai orang bersikap humanis. Dalam bahasa lain Dede mengatakan sebagian orang tidak bisa menghormati setiap orang sebagai pribadi. Sebagian lagi terperangkap dalam penafsiran ajaran agama yang harfiah dan tidak kontekstual. Sebagian lagi dari ketidaktauan mereka terhadap homoseksualitas, karena fobia terhadap LGBT bisa mendorong seseorang agresif terhadap LGBT, maka diharapkan pemerintah merancang kurikulum pendidikan seksualitas yang komprehensif sejak usia dini sampai dewasa. Tapi, saat ini tantangannya sangat kuat sekali. Masyarakat sipil seperti wartawan, pembuat film, aktivis HAM, dan aktivis LGBT sudah lama bergerilya untuk mendorong sikap positif pada masyarakat agar memahami LGBT sebagai bagian dari masyarakat, namun langkah itu belum cukup.

Berdasarkan hal tersebut, fokus pada artikel ini ingin mengetahui sikap masyarakat terhadap waria. Sikap tersebut terbagi pada tiga sub yaitu pengetahuan masyarakat tentang waria, perasaan masyarakat tentang waria, dan kecenderungan perilaku masyarakat terhadap waria. Sehingga dari fokus tersebut maka tujuannya adalah untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang waria, untuk mengetahui perasaan masyarakat tentang waria dan untuk mengetahui kecenderungan perilaku masyarakat terhadap waria

Sikap masyarakat, menurut Gerungan yang dikutip oleh Huda dalam artikelnya yaitu “Sikap masyarakat (sikap sosial) dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial dan menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap obyek sosial, dan biasanya sikap sosial itu dinyatakan tidak hanya oleh seorang saja, melainkan juga oleh orang-orang lainnya atau sekelompok masyarakat”. Berdasarkan pengertian sikap sosial atau masyarakat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap masyarakat merupakan kecenderungan atau kesediaan berperilaku, apabila individu dihadapkan pada stimulus

yang menghendaki adanya respon. Kecenderungan potensial tersebut sebelumnya didahului oleh dorongan individu berdasarkan keyakinan terhadap objek-objek sikap atau stimulus yang diterimanya, utamanya dalam menghadapi kehidupan di masyarakat. Melalui sikap, kita memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya. Tetapi sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Artinya proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu. Keunikan ini dapat terjadi oleh adanya perbedaan individual yang berasal dari nilai-nilai dan norma yang ingin dipertahankan dan dikelola oleh Individu.

Sikap tidak semata-mata ditentukan oleh aspek internal psikologis individu melainkan melibatkan juga nilai-nilai yang dibawa dari kelompoknya. Kelompok sebaya atau kelompok masyarakat memberi pengaruh kepada individu. Ada kecenderungan bahwa seorang individu berusaha untuk sama dengan teman sekelompoknya. Misalnya seorang anak nakal yang bergaul dengan santri maka kemungkinan akan menjadi anak baik juga seperti santri. Jadi sikap masyarakat atau kelompok itu lebih dipengaruhi oleh lingkungannya, sedangkan untuk waria, identitas gender merupakan masalah dasar kaum waria yang menyebabkan mereka mengalami dua konflik, yaitu konflik psikologis dan konflik sosial. Konflik psikologis banyak berkaitan dengan keinginan yang berlawanan dengan keadaan fisiknya. Sedangkan konflik sosial dialami karena tersingkar dari keluarga dan terisolasi dari pergaulan sosial.

Konflik sosial berdampak dengan adanya tekanan sosial yang dihadapi waria. Kehidupan waria harus menghadapi tekanan sosial, yaitu paksaan dari lingkungan yang mengharuskan tingkah laku mereka mau mengikuti kebiasaan yang ada di lingkungan tersebut. Ada dua tekanan sosial yang dihadapi waria yaitu tekanan dari keluarga yang biasanya waria dipandang sebagai aib karena dunia waria banyak dibingkai oleh dunia pelacuran dan perilaku seksual yang abnormal, hal ini biasanya menjadikan waria tidak betah di lingkungan keluarga. Tekanan selanjutnya adalah tekanan dari masyarakat biasanya dikarenakan perilakunya yang menyimpang dari norma (Etty dan Sri, 2011:45).

Menurut Pedoman Umum Pelayanan Waria (2008:8-9), ada dua permasalahan yang dialami waria yaitu :

a. Permasalahan Internal

- 1) Merasa tidak jelas identitas dan kepribadiannya mengakibatkan waria berada dalam posisi kebingungan, canggung, tingkah laku berlebihan, dampak lainnya sulit mencari pekerjaan bahkan depresi dan mau bunuh diri.
- 2) Merasa terasing dan merasa ditolak mengakibatkan para waria meninggalkan rumah, frustrasi, kesepian, mencari pelarian yang seringkali makin merugikan dirinya.
- 3) Merasa ditolak dan didiskriminasi mengakibatkan permasalahan terutama dalam kehidupan sosial, pendidikan, akses pekerjaan baik formal maupun informal. Implikasinya adalah banyak waria yang merasa kesulitan memperoleh pekerjaan, pendidikan, maupun terhambat proses interaksi sosial.

b. Permasalahan Eksternal

1) Permasalahan keluarga

Pada konteks integrasi dengan keluarga para waria seringkali dianggap sebagai aib dan mendatangkan kesialan dalam keluarga sehingga banyak diantara mereka tidak mengakui, mengucilkan, membuang, menolak, mencemooh bahkan mengasingkan. Selain itu, keluarga juga menutup atau menarik diri dari masyarakat

2) Permasalahan masyarakat

Para waria dan komunitasnya dianggap sebagai sosok yang melakukan penyimpangan yang banyak menimbulkan masalah di lingkungan masyarakat. Terutama dari segi permasalahan

seksual yang dapat mempercepat penyebaran IMS (Infeksi Menular Seksual) dan HIV/AIDS. Disamping itu masyarakat juga mempunyai stigma dan penolakan terhadap waria dan keluarganya sehingga berdampak pada pengucilan sosial, diskriminasi dan pelecehan serta perlakuan salah lainnya.

3) Data

Belum ada data yang akurat dan mutakhir tentang gambaran profil waria. Hal ini menyebabkan sulitnya merumuskan program dan kebijakan, serta rencana kerja bagi lembaga/instansi terkait dan melaksanakan koordinasi secara terpadu.

4) Kebijakan

Belum optimalnya kebijakan dan peraturan yang memberikan pelayanan sosial terhadap waria secara terkordinasi, terpadu dan berkelanjutan sehingga kebutuhan waria terhadap akses ke dunia pendidikan dan pekerjaan belum memperoleh perhatian yang optimal.

2. METODE ANALISIS

Tulisan ini menggunakan metode yang observasi pasif yaitu melihat fenomena secara tidak langsung, menggunakan studi pustaka sebagai alat analisis fenomena tersebut. Menurut M. Nazir (1998) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari penelaahan terhadap suatu obyek kajian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Selain itu seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitiannya. Dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.

3. PEMBAHASAN

Pandangan Atmojo untuk mengetahui bagaimana pengetahuan masyarakat tentang waria sebagai bagian dari kehidupan sosial, rasanya tak mungkin untuk dihindari. Meskipun demikian, kebanyakan dari anggota masyarakat belum mengetahui secara pasti apa dan bagaimana itu waria. Kebanyakan dari masyarakat hanya mengetahui dan dengan sepihak berpandangan bahwa menjadi waria adalah perilaku yang menyimpang dan menyalahi kodrat serta melanggar norma-norma agama. Berperilaku menjadi waria selalu memiliki banyak resiko. Waria dihadapkan pada berbagai masalah, yakni penolakan secara sosial dan bahkan dijadikan lelucon. Lebih disayangkan lagi, beban paling berat di dalam diri seorang waria adalah beban psikologis yaitu perjuangan mereka menghadapi “gejolak kewariaannya” terhadap kenyataan di lingkungan keluarganya. Perlakuan “keras dan kejam” oleh keluarga karena malu mempunyai anak seorang waria kerap kali mereka hadapi. Meskipun tidak semua waria mengalami hal seperti itu, tetapi kebanyakan keluarga tidak mau memahami keadaan mereka sebagai waria. Belum lagi bahwa kebanyakan anggota masyarakat mengasosiasikan waria dengan dunia pelacuran. Seperti diketahui bahwa pelacuran dianggap sebagai sesuatu yang hina dan menjijikkan.

Ketidaktahuan masyarakat terutama ayah sebagai modeling anak laki-laki juga dijelaskan oleh hasil penelitian Francis, (Ekasari 2011) tentang peranan orangtua terhadap proses pembentukan identitas gender pada waria di dapatkan data bahwa peranan ayah sebagai figur bagi anak dianggap

kurang positif dimata anak. Kebersamaan dalam melakukan berbagai kegiatan bersama ayah sangat minim. Anak juga merasa kurang tertarik untuk melakukan aktiitas bersama ayah, padahal aktifitas bersama merupakan sarana untuk memberikan pelajaran kepada anak tentang perannya sesuai gender. Ayah cenderung tidak memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup bagi anak, sehingga seringkali ibu yang muncul sebagai pelindung anak. Ayah juga jarang hadir disaat mereka membutuhkann, sehingga ada jarak serta ketidakdekatan ayah dengan anak. Akibat sikap ayah tersebut, anak tidak mendapat contoh untuk menjalankan peran gendernya sebagai anak laki-laki yang seharusnya didapatkan dari figur ayah.

Oetomo (2003; dikutip Mia, 2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa masyarakat golongan sosial atas ternyata lebih sulit memahami eksistensi waria. Masyarakat golongan social atas mempunyai pandangan negatif terhadap waria dan tidak mau bergaul dengan kaum waria. Akibat dari stigma atau pandangan negatif tersebut kehidupan waria di masyarakat sangat terbatas dan tersingkirkan, sehingga waria dikatakan pula sebagai kaum yang paling marjinal.

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang waria ini didukung juga oleh hasil penelitian Mia (2011) yang menyebutkan bahwa tanda-tanda penyimpangan gender dapat dilihat sejak anak-anak dan terjadi karena adanya proses pembelajaran tentang gender yang tidak tepat baik oleh orangtua, guru, teman sebaya, lingkungan serta media massa. Waria remaja memasuki masa pubertas dengan mimpi basah yang menggambarkan dirinya berhubungan badan dengan sesama jenis, hal ini sangat berbeda dengan remaja laki-laki lainnya. Kepuasan yang dialaminya pada saat mimpi basah tersebut menguatkan rasa ketertarikan remaja dengan sesama jenis dan meyakini bahwa dirinya berbeda dengan yang lainnya.

Akhirnya, citra dunia pelacuran waria kemudian membuahkan pemikiran negatif pada masyarakat, yang selanjutnya berujung pada diskonformitas akan keberadaannya dalam beberapa faktor terutama penyempitan kesempatan kerja waria pada sektor formal. Penelitian-penelitian tentang waria sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti dari berbagai kalangan, yakni kalangan jurnalis dan akademisi ilmu sosial. Tetapi, penelitian tersebut dirasakan belum mampu mengcover beberapa pertanyaan yang kemudian penulis merasa sangat penting untuk dijawab. Pertanyaan tersebut menyangkut bagaimana pengetahuan-pengetahuan dan strategi waria berkenaan dengan penerimaan masyarakat pada ruang-ruang sosial. Pertanyaan ini muncul karena adanya fakta bahwa sampai saat ini meskipun waria dianggap sebagai kelompok yang diabaikan dalam masyarakat bahkan cenderung ditolak dengan dasar dalil agama, namun mereka mampu bertahan hingga sekarang dan penulis yakin mereka akan terus bertambah selama belum ditemukan cara (kalaupun ada) yang tepat untuk mencegahnya. Selanjutnya, penulis melihat bahwa penelitian yang ada lebih banyak hanya mengeksplorasi latar belakang seseorang menjadi waria serta bagaimana tekanan sosial ketika seseorang hidup sebagai waria.

Tapi penelitian (Umi 2013) menyebutkan adanya anggapan tersebut (waria itu negatif) waria berusaha dengan caranya masing-masing agar diterima masyarakat seperti bagaimana ia bisa membawa dirinya dalam masyarakat. Misalnya saja dengan berdandan tidak mencolok agar tidak menjadi pergunjungan, menjaga sikap, bahkan ada yang memakai kerudung. Usaha-usaha tersebut merupakan bentuk dari negosiasi agar kehadirannya diterima oleh masyarakat. Perasaan masyarakat sangatlah berpengaruh dengan pengetahuanya. Penelitian yang dilakukan Afanda (2013) di kabupaten pinrang menunjukkan adanya perasaan ketidaksukaan pada waria. Penyebabnya adalah adanya tekanan struktur dan kultur yang mempengaruhi internalisasi masyarakat terhadap waria. Perasaan tidak senang akan kehadiran waria sampai merasa jijik menunjukkan waria belum disenangi dalam masyarakat.

Penelitian Mia (2011) mendukung hal tersebut bahwa resiko menderita penyakit IMS dan HIV/

AIDS semakin besar karena stigma yang melekat pada waria menjauhkan waria dari informasi dari informasi kesehatan ataupun memeriksakan kesehatan ke pelayanan kesehatan. Stigma sebagai orang yang sakit jiwa ataupun menjijikan kepada waria remaja, tidak hanya menjauhkan waria remaja dari informasi kesehatan, tetapi juga membuat waria remaja mengalami keterbatasan dalam pergaulannya sehingga tidak dapat mengeksplorasi potensi yang ada pada dirinya.

Kecenderungan perilaku masyarakat melalui sebuah penelitian yang dipublikasikan Kompas (2015), pada tahun 2013 Arus Pelangi melakukan penelitian di tiga Kota Jakarta, Yogyakarta dan Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 89,3% LGBTIQ menerima kekerasan baik verbal, fisik maupun psikis. Total jumlah tersebut: 46,3% pernah mengalami kekerasan fisik, 79,1% pernah mengalami kekerasan psikis. Kekerasan banyak terjadi di sekolah yang seharusnya mampu memberi pencerahan tentang gender. Kekerasan yang diskriminatif yang diterima membuat kaum LGBTIQ rentan. Acapkali LGBTIQ mencoba untuk bunuh diri sebagai bentuk kerentanannya. Sejumlah 17,3% LGBTIQ pernah mencoba bunuh diri dan 16,4% pernah melakukan percobaan bunuh diri lebih dari sekali.

San Fransisco *Department of Public Health study* (Ekasari 2011) juga mencatat 83% waria melaporkan telah mengalami pelecehan secara verbal, 37 % mengalami pelecehan seksual/fisik, 46% mengalami diskriminasi di masyarakat dan 37% mengalami penolakan di dalam keluarga.

Keberadaan data tersebut di atas dapat bermakna bahwa kecenderungan perilaku masyarakat pada waria dominan diwarnai kekerasan dan penindasan hak asasi manusia. Hasil penelitian (Umi 2013) mengatakan masyarakat sekarang ini sudah mulai terbuka dengan keberadaan waria. Mereka melihat waria bukan dari identitasnya, tetapi dari pribadinya. Masyarakat memang belum bisa menerima kewariaan seseorang karena menganut esensialisme, tetapi mereka sudah mulai menghargai waria dan mau berbaur dengan waria. Tapi Penelitian yang dilakukan oleh Afanda (2013) dalam karya ilmiahnya menunjukkan masih besarnya perilaku negatif yang diterima oleh waria dalam kesehariannya. Mulai dari dikucilkan, umpatan, sampai pada perilaku melempari waria dengan batu.

Lantas, bagaimana waria dapat *survive* sampai sekarang? Penjelasan logis menggunakan tindakan rasional weber, dimana setiap tindakan individu pasti memiliki tujuan. Weber dalam Soelaeman (2008), tipe tindakan sosial dasarnya adalah rasionalitas. Rasionalitas instrumental adalah tindakan rasional yang paling tinggi pertimbangan dan pemilihannya secara sadar berhubungan dengan tujuan tindakan dan alat yang digunakan untuk mencapainya. Pada tiap individu memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai melalui tindakan yang rasional. Waria walaupun dibenci tetapi tetap merupakan kesatuan dari masyarakat yang dimana memiliki manfaat. Keluwesan waria dalam hal kecantikan dan mengurus acara pernikahan menjadi potensi yang akan selalu dimanfaatkan oleh masyarakat. Tindakan instrumental masyarakat yang selalu mencari maksud tertentu dapat menjelaskan ketergantungan masyarakat pada waria dari sisi potensinya. Menurut kementerian social (2008) bahwa waria potensial adalah waria yang mempunyai kapasitas yang dapat dikembangkan untuk kepentingan dirinya, kelompok dan masyarakat. Misalnya disini waria yang dapat membuka lapangan pekerjaan. Sedangkan Waria Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah waria yang mengalami gangguan keberfungsian sosialnya seperti waria tuna susila, waria gelandangan dan pengemis dan lain sebagainya.

Menurut penelitian (Latiefa 2013) bahwa faktor ekonomi merupakan faktor utama dalam merekonstruksi identitas. Karena waria yang berhasil merekonstruksi identitas baru adalah waria yang secara ekonomi mapan. Selain itu juga dipengaruhi oleh lamanya waria menjadi anggota pesantren. Waria yang baru menjadi anggota pesantren menjadikan pesantren hanya sebagai sarana untuk belajar dan memperdalam agama serta belum memanfaatkan pesantren sebagai sarana

memperjuangkan identitasnya dalam masyarakat hanya sekedar untuk menciptakan identitas baru menjadi waria yang lebih baik untuk diri sendiri. Sedangkan yang ekonominya belum mapan belum berhasil merekonstruksi identitas baru karena mereka harus fokus memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga belum tercapainya kesadaran untuk merekonstruksi identitas baru.

Berdasarkan Surahman (dikutip dari Mia ; 2011), mengungkapkan waria ditolak untuk menjadi pegawai negeri, karyawan di kantor kantor swasta, atau berbagai profesi lainnya, bahkan waria juga mengalami penolakan dan permasalahan dalam mengurus KTP. Kondisi lain menggambarkan penampilan seperti banci atau waria di dunia hiburan saat ini menjadi trend dan banyak disukai oleh penonton ataupun pemirsa TV, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu alternative untuk mendapatkan penghasilan. Penampilan seperti banci yang cukup lucu dan menghibur banyak ditiru oleh masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mendorong peningkatan jumlah waria. Walaupun begitu, stigma waria sebagai kelompok yang berperilaku menyimpang ataupun mengalami kelainan jiwa tetap saja melekat pada waria.

Teori lain yang dapat menjelaskannya adalah interaksionis simbolik. Prinsip dasar interaksionis simbolik dalam ritzer (2012) yaitu (1) manusia, tidak seperti hewan-hewan yang lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berpikir. (2) kemampuan untuk berpikir dibentuk oleh interaksi social. (3) dalam interaksi sosial orang yang mempelajari makna dan simbol-simbol yang memungkinkan mereka melaksanakan kemampuan manusia yang khas untuk berpikir. (4) makna-makna dan simbol-simbol memungkinkan orang melaksanakan tindakan dan interaksi manusia yang khas. (5) orang mampu memodifikasi atau mengubah makna-makna dan simbol-simbol yang mereka gunakan di dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka atas situasi. (6) orang mampu membuat modifikasi-modifikasi dan perubahan-perubahan itu, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan dirinya sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa rangkaian tindakan yang mungkin, menaksir keuntungan-keuntungan dan kerugian relatifnya, dan kemudian memilih salah satu diantaranya. (7) pola-pola tindakan dan interaksi yang terangkai membentuk kelompok-kelompok dan masyarakat-masyarakat.

Pada dasarnya, interaksionis simbolik dilatarbelakangi paham pragmatis sehingga setiap perilaku aktor itu memiliki makna dan bagaimana cara aktor tersebut bertindak sesuai pemaknaannya dalam masyarakat. Pada masalah waria, dimana ada keuntungan yang masing-masing diharapkan oleh kedua belah pihak. Mereka bertindak hanya karena tujuan yang ingin dicapai masing-masing. Masyarakat menginginkan potensi waria sebagai pakar kecantikan dan penghias pengantin, sedangkan waria membutuhkan lahan mencari nafkah serta penerimaan dari masyarakat agar diterima walaupun bukan secara personalnya.

Pada dasarnya, ada pemisahan pandangan yang mulai terbuka pada masyarakat mengenai waria dan pekerjaannya. Kembali lagi menurut penelitian Umi (2013) bahwa faktor ekonomi merupakan faktor utama dalam merekonstruksi identitas karena waria yang berhasil merekonstruksi identitas baru adalah waria yang secara ekonomi mapan. Hal tersebut senada dengan keberhasilan seorang artis Indonesia yang juga merupakan seorang waria.

4. KESIMPULAN

Sebagai simpulan dari penulisan ini adalah bahwa sikap masyarakat dominan mengucilkan waria. Pengetahuan masyarakat masih sebatas tentang waria secara umum. Latar belakang penyebab adanya waria belum terlalu disadari terutama oleh orang tua dan lingkungan sosialnya, walaupun faktor gen turut mempengaruhinya. Masih banyak perilaku diskriminatif dan melecehkan waria pada masyarakat. Walaupun dalam beberapa penelitian sudah membuktikan bahwa waria sudah terbuka

pada masyarakat dan masyarakat sudah berbaur tapi dominan masih menolak. Waria pada umumnya di berikan stigma oleh masyarakat tetapi dapat bertahan karena dari segi manfaat, masyarakat bergantung pada waria dalam hal kecantikan dan dekorasi pernikahan. Ini dinilai karena kerja waria lebih memuaskan ketimbang yang non-waria.

5. SARAN

Pada bagian ini penulis menyarankan agar waria sebagai fenomena masyarakat diberikan prosi yang lebih besar untuk pengkajian pemahaman. Strategi konformitas yang diajukan peneliti-peneliti selanjutnya pada waria dimaksudkan agar nantinya walaupun tidak diterima tetapi masyarakat tidak melakukan hal yang melecehkan secara fisik dalam artian ekstimnya. Lebih dari itu dapat dibuatkan sebuah program nyata agar nantinya dapat menjadi waria potensial. Adanya potensi pada waria dapat menjadi potensi agar berfungsi secara sosial di lingkungannya. Waria potensial mendapat nilai dalam masyarakat karena memberikan manfaat lebih daripada waria Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial yang notabene merupakan masalah sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M.Z. (2011). *Macam-Macam Lingkungan, Tujuan Serta Fungsi Masyarakat*. Jakarta. Diunduh dari <http://www.masbied.com> [21 Juni 2011].
- Ahmadi, A. (1990). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rinekan Cipta.
- Arfanda, Firman. (2013). Sikap Masyarakat Terhadap Waria di Kelurahan Pacongong Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan. (Karya Ilmiah Akhir / Skripsi). Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial
- Dayakisni, Tri dan Hudaniah. (2006). *Psikologi Sosial Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Departemen Sosial RI. 2008. *Pedoman Umum Pelayanan Sosial Waria*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Ekasari, Mia Fatma. (2011). Studi Fenomenologi : Pengalaman Waria Remaja Dalam Menjalani Masa Puber di Wilayah DKI Jakarta. (Tesis). Depok : Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Keperawatan. Diunduh dari <http://www.mail-archive.com/forum-pembacakompas@yahooogroups.com/msg14167.html>
- Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Latiefah, Umi. (2013). Pesantren Waria dan Konstruksi Identitas (Studi Tentang Waria Dalam Membangun Identitasnya Melalui Pesantren Waria Al-Fattah Notoyudan, DIY). (Skripsi). Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi.
- Mafthu dan Ruyadi. (1994). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mar'at, Samsunuwiati. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Munandar, Soelaman. (2008). Ilmu Sosial Dasar : Teori dan Konsep Ilmu Sosial. Bandung: Refika Aditama

- Padmiati, Etty dan Sri Salmah. (2011). *Waria Antara Ada dan Tiada*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Ritze, George. (2012). *Teori Sosiologi : Edisi Kedelapan*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Saptono. (2006). *Sosiologi*. Jakarta: Hibeta.
- Sarlito, S.W. (1999). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soeryono, Soekanto. (1992). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:PT. Grafinda
- Wulansari, D. (2009). *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: Refika Aditama.